

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG PAKAIAN JADI DI PASAR BAMBU
KUNING**

(Skripsi)

Oleh:

MAULANA SYAIFUL

NPM 1611021034



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG PAKAIAN JADI DI PASAR BAMBU KUNING

Oleh

Maulana Syaiful

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu kuning. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda model semi-log menggunakan *E-Views 10*.

Dalam penelitian ini semua variabel yang diuji yaitu variabel modal usaha (X1), tingkat pendidikan (X2), lama usaha (X3), dan Jam kerja (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning. Dengan koefisien masing-masing variabel yaitu 0,930 modal usaha (X1), 0,019 tingkat pendidikan (X2), 0,001 lama usaha (X3), dan 0,068 jam kerja (X4).

Kata Kunci : Pendapatan, Pakaian Jadi, Pasar Bambu Kuning.

ABSTRAK

ANALYSIS OF THE FACTORS THAT AFFECT THE INCOME OF APPAREL TRADERS IN THE BAMBU KUNING MARKET

By

Maulana Syaiful

The purpose of this research is to find out the factors that influence the income of apparel traders in the Bambu Kuning market. This research uses multiple linear regression with semi-log using the E-views 10 software.

In this research, all the variables tested were variables of business capital (X1), education level (X2), length of business (X3) and working hours (X4) affect the income of apparel traders in the Bambu Kuning market in positive and significant. With the coefficients of each variable, namely 0.930 business capital (X1), 0.019 level of education (X2), 0.001 length of business (X3), and 0.068 working hours (X4)

Keywords : Income, apparel traders, Bambu Kuning Market

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG PAKAIAN JADI DI PASAR BAMBU
KUNING**

Oleh:

MAULANA SYAIFUL

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

SARJANA EKONOMI

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

**Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pendapatan Pedagang Pakaian Jadi Di Pasar
Bambu Kuning**

Nama Mahasiswa : Maulana Syaiful

Nomor Induk Mahasiswa : 1611021034

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.

NIP 197404102008122001

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

NIP 196312151989032002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengujian

Ketua : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**

Penguji I : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**

Penguji II : **Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian: 31 Mei 2023

Three handwritten signatures are present on the right side of the document. The top signature is in black ink and appears to be "Asih Murwiati". The middle signature is in black ink and appears to be "Heru Wahyudi". The bottom signature is in black ink and appears to be "Ukhti Ciptawaty".

PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulana Syaiful

Npm : 1611021034

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Jadi Di Pasar Bambu Kunin” merupakan hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa member pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa penelitian ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Mei 2023



Maulana Syaiful

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Maulana Syaiful dilahirkan di Tanah Keras, Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada tanggal 01 april 1998. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak Syaiful Denyan dan Ibu Armayanti. Penulis menempuh pendidikan di SDN 22 Tanah Keras 2005 –2010, dan dilanjutkan ke MTsN Gurung Panjang 2010 – 2013, dan dilanjutkan ke SMAN 02 Bayang 2013 – 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata(KKN) di Desa Maringgai, Kecamatan Labuan Maringgai Lampung Timur

MOTTO

“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Lidah orang yang berakal berada di belakang hatinya, sedangkan hati orang yang bodoh berada di belakang lidahnya”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalain

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, Alm Bapak Syaiful Denyan dan Almh Ibu Armayanti yang selalu memberikanku cinta dan kasih sayang, selalumendoakanku dan selalu memberikan dukungan kepadaku.

Saudaraku tersayang, terima kasih telah memberikan kasih sayang dan motivasi kepadaku.

Seluruh orang-orang terdekat, sahabat sertateman-teman seperjuangan EP 16, Terimakasih untuk semua dukungan, doa, semangat, waktu, dan motivasi disaat suka maupun duka.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam menulis skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dan juga selaku dosen penguji serta pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan
6. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

8. Seluruh Staff di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis pada masa penulisan.
9. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta yang selama ini selalu memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan dukungan kepadaku.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pembangunan Ekonomi	9
B. Pasar	10
C. Pedagang	15
D. Pendapatan	15
E. Modal Usaha	20
F. Tingkat Pendidikan.....	21
G. Lama Usaha	22
H. Jam Kerja	23
I. Penelitian Terdahulu.....	24
J. Kerangka Berfikir	25
K. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
E. Populasi Sampel dan Metode Penelitian	31

F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Instrumen Penelitian	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
I. Regresi Linier Berganda	35
J. Uji Asumsi Klasik.....	36
K. Uji Hipotesis.....	38
L. Koefisien Determinasi.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Daerah Penelitian	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	44
C. Analisis Kuantitatif	51
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Berdasarkan Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)	3
Tabel 1.2 Nama-Nama Pasar di Kota Bandar Lampung	4
Tabel 1.3 Pedagang di Pasar Bambu Kuning Berdasarkan Jenis Barang Yang Dijual.....	5
Tabel 1.4 Pendapatan Pedagang Pakaian Jadi di Pasar Bambu Kuning	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Umur Responden.....	45
Tabel 4.2 Jenis Kelamin	45
Tabel 4.3 Punya atau Tidak Pekerjaan Sampingan Responden	46
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Modal Pedagang Pakaian Jadi di Pasar Bambu Kuning.....	48
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Pedagang Pakaian Jadi di Pasar Bambu Kuning	49
Tabel 4.6 Pendapatan Responden Berdasarkan Pendidikan.....	49
Tabel 4.7 Lama Usaha Pedagang Pakaian Jadi di Pasar Bambu Kuning	50
Tabel 4.8 Jam Operasional Pedagang Pakaian Jadi di Pasar Bambu Kuning	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	52
Tabel 4.10 Hasil Uji Hereskedastisitas	54
Tabel 4.11 Hasil Estimasi Regresi Data.....	55
Tabel 4.12 Uji t.....	56

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Hasil Regresi	59
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keuntungan Maximum Jangka Pendek	14
Gambar 2.2 Keuntungan Maximum Jangka Panjang	14
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 Peta Lokasi Pasar Bambu Kuning	43
Gambar 4.1 Pendapatan dan Modal.....	48
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Data.....	53

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi Indonesia saat ini dapat diukur dari banyaknya pembangunan industri kecil dan menengah yang sedang berlangsung. Keberadaan sektor industri kecil dan menengah merupakan indikator yang sangat jelas dalam aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia. Industri terdiri dari sekelompok perusahaan yang memproduksi barang-barang yang serupa atau memiliki karakteristik yang saling berkaitan secara erat (Malayu S P Hasibuan, 1993). Sektor industri dianggap sebagai sektor yang mampu memimpin sektor lain dalam mendorong kemajuan ekonomi. Produk industri selalu memiliki nilai tukar yang tinggi dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk lainnya. Hal ini terjadi karena sektor industri memiliki berbagai macam produk yang bervariasi dan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi penggunanya (Dumairy, 2000).

Untuk menjalankan pembangunan ekonomi yang lebih baik tentunya pemerintah harus menggalakan berbagai sektor ekonomi dengan tepat dan baik. Sehingga pemerintah mengambil kebijakan guna meningkatkan kesempatan kerja serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun hal ini tentunya tidaklah mudah, ada berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah, salah satu kendala yang harus dihadapi pemerintah adalah distribusi pendapatan yang tidak merata.

Ketidakmerataannya aset produktif yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu penyebab ketidakmerataannya pendapatan (Todaro, 2006). Hal ini tentunya dirasakan pula oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Untuk sebagian masyarakat, kepemilikan modal serta dasar pendidikan dan ilmu pengetahuan tidaklah memiliki presentase yang sama antara satu dengan yang lainnya. Tidak

semua orang memiliki jumlah modal yang sama, dan tidak semua orang pula mengenyam pendidikan yang sama. Tentu bagi pedagang yang memiliki modal, keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan pedagang yang memiliki modal serta pendidikan lebih rendah.

Untuk melakukan transaksi jual beli dibutuhkan suatu tempat untuk memudahinya terjadinya proses jual beli tersebut. Dan pasar merupakan tempat paling ideal untuk melaksanakan proses jual beli. Walaupun di zaman modern saat ini dengan kemajuan teknologi, proses tatap muka antara penjual dan pembeli tidak lagi dibutuhkan untuk melakukan transaksi perdagangan. Namun tetap saja keberadaan pasar sangat penting bagi masyarakat maupun pemerintah. Pasar memiliki peranan penting dalam kegiatan dan pembangunan ekonomi, keberadaan pasar membantu (rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, dan pemerintah) untuk mencari pendapatan maupun untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu pasar juga dijadikan sebagai patokan stabilitas harga oleh pemerintah, dimana harga pasar dijadikan tolak ukur untuk mengukur tingkat inflasi dan juga kebijakan penentu yang akan diambil oleh pemerintah.

Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, dan kebudayaan di Provinsi Lampung. Selain itu, kota ini juga menjadi pusat kegiatan ekonomi yang strategis baik dalam skala internasional, nasional, maupun regional. Terletak pada posisi yang sangat strategis, Kota Bandar Lampung memiliki potensi besar untuk berperan dalam kerjasama ekonomi regional AFTA (Asean Free Trade Area), terutama karena posisinya yang dekat dengan Singapura dan Jakarta. Selain itu, lokasi kota ini yang tidak terlalu jauh dari kota-kota besar seperti Jakarta dan wilayah pertumbuhan ekonomi Jabodetabek dan Jawa Barat menjadikannya sebagai pilihan utama bagi relokasi dan tempat limpahan kegiatan ekonomi dari wilayah tersebut. Kota Bandar Lampung menjadi bagian dari proses pertumbuhan Pantai Utara Jawa dan bagian dari proses perkembangan Pulau Jawa bagian Barat, serta menjadi salah satu unggulan untuk menjadi pusat pertumbuhan Sumatera bagian Selatan. Dalam kedudukannya kini, kota Bandar Lampung mengokohkan posisinya sebagai pintu gerbang utama antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera karena lokasinya yang

berada di ujung selatan pulau Sumatera dan didukung oleh aksesibilitas yang tinggi melalui jalan raya Trans Sumatera, pelabuhan Bakauheni dan pelabuhan Panjang, serta Bandar Udara Branti.

Kota Bandar Lampung memiliki berbagai macam industri dengan jumlah yang cukup banyak. Dari berbagai industri tersebut terdapat industri skala menengah kebawah yang hidup diterngah-tengah industri besar yang ada di kota Bandar Lampung saat ini, salah satunya yakni industri perdagangan. Industri perdagangan merupakan deretan perusahaan-perusahaan yang memasarkan barang-barang sejenis atau barang-barang yg memiliki sifat pengganti yg sangat erat. Usaha yang dilakukan perusahaan dagang merupakan membeli barang dagang dan menjualnya tanpa diubah kembali. Barang yang dijual bisa berupa barang baku, barang setengah jadi, ataupun barang jadi. Perusahaan yang digolongkan perusahaan dagang merupakan distributor, agen tunggal, pengecer, pertokoan, sentra-sentra perbelanjaan, atau sentra barang-barang grosir (KUHD.1848). Untuk mendeskripsikan keadaan perekonomian pada Kota Bandar Lampung, bisa dicermati melalui statistik distribusi PDRB dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Berdasarkan Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)

Lapangan Usaha/Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.08	3.85	3.68	3.76	3.71
Pertambangan dan Penggalian	3.39	3.36	3.34	3.56	3.32
Industri Pengolahan	21.26	21.18	21.27	20.84	21.09
Pengadaan Listrik dan Gas	0.11	0.11	0.11	0.12	0.11
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	0.29	0.28	0.27	0.29	0.29
Konstruksi	10.70	11.06	10.95	10.98	11.42
Perdagangan Besar dan Eceran	14.19	14.15	14.44	13.34	13.80
Transportasi dan Pergudangan	13.72	13.65	13.54	13.29	13.13
Penyediaan Akomodasi dan Makan	2.82	2.85	2.90	2.57	2.49
Informasi dan Komunikasi	5.71	5.87	5.90	6.43	6.33
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.28	5.13	4.97	5.12	5.10
Real Estate	5.63	5.81	5.97	6.03	5.88
Jasa Perusahaan	0.36	0.36	0.36	0.35	0.34
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.75	5.66	5.51	5.92	5.75
Jasa Pendidikan	3.14	3.13	3.20	3.66	3.57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.89	1.86	1.86	2.10	2.10
Jasa Lainnya	1.68	1.69	1.74	1.64	1.56
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2022

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa sektor perdagangan besar dan kecil menjadi sektor yang sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Kota Bandar Lampung pada periode 2017-2021. Sektor perdagangan besar dan eceran menempati posisi tertinggi ke-dua setelah sektor industri pengolahan. Pandemi Covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020 lalu mengakibatkan penurunan yang cukup signifikan, tidak hanya terjadi pada Industri perdagangan saja, namun berimbas juga terhadap semua lapangan usaha.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan diurus oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, dan pihak swasta yang tempat usaha mereka terdiri dari kios, toko, tenda, dan los yang dimiliki atau dioperasikan oleh penjual kecil, menengah, koperasi, atau masyarakat dan proses jual beli dilakukan melalui proses tawar-menawar (Perpres, 2007). Daftar berikut adalah nama pasar tradisional di Kota Bandar Lampung dari tahun 2014 hingga 2018.

Tabel 1.2 Nama-Nama Pasar di Kota Bandar Lampung

No.	Nama Pasar	No.	Nama Pasar
1	Pasar Bambu Kuning	17	Pasar Perum Bataranila
2	Pasar Cimeng	18	Pasar Tamin
3	Pasar Way Halim	19	Pasar Tani
4	Pasar Baru/SMEP	20	Pasar Perum Korpri
5	Pasar Ambon	21	Pasar Tempel Way Halim
6	Pasar Untung	22	Pasar Pasir Gintung
7	Pasar Gudang Lelang	23	Pasar Tempel Terminal Rajabasa
8	Pasar Tugu	24	Pasar Tempel Cahaya
9	Pasar Labuan Dalam	25	Pasar Tempel Way Dadi
10	Pasar Rajabasa	26	Pasar Tempel Immanuel
11	Pasar Panjang	27	Pasar Tempel Way Kandis
12	Pasar Koga	28	Pasar Tempel Pulau Damar
13	Pasar Terminal Kemiling	29	Pasar Tempel Besi Tua
14	Pasar Bawah	30	Pasar Tempel Stasiun Labuhan Ratu
15	Pasar Way Kandis		
16	Pasar Kangkung	31	Pasar Tempel Gotong Royong

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2022

Dalam tabel 1.2 diatas terdapat 31 pasar di Kota Bandar Lampung, Pasar Bambu Kuning menjadi subjek dalam penelitian ini. Pasar tradisional yang cukup terkenal ini menawarkan beragam jenis produk. Berikut adalah beberapa jenis barang dagang yang dapat ditemukan di Pasar Bambu Kuning.

Tabel 1.3 Pedagang di Pasar Bambu Kuning Berdasarkan Jenis Barang Yang Dijual

No.	Jenis Barang Dagangan	Jumlah Industri (unit)
1	Pakaian Jadi	308
2	Emas	56
3	Sepatu	37
4	Hordeng	12
5	Tas	11
6	Jam	9
7	Aksesoris	8
8	Souvenir	7
9	Sprei	6
10	Kosmetik	5
Total		459

Sumber: Kantor Pasar Bambu Kuning, 2021

Menurut data yang terdapat pada Tabel 1.3 di atas, Pasar Bambu Kuning memiliki 459 unit toko yang menjual berbagai jenis barang. Namun, terlihat bahwa industri perdagangan pakaian jadi memiliki jumlah toko terbanyak, yaitu sebanyak 308 unit. Para penjual pakaian jadi menyadari potensi besar dalam usaha dagang pakaian untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan di Kota Bandar Lampung, mengingat banyaknya pembeli di pasar, khususnya perempuan yang hobi berbelanja pakaian. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, pakaian jadi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi pemakainya, seperti menunjukkan status atau identitas seseorang (Malcolm, 2011:6).

Sebagai sektor perdagangan pakaian jadi di Kota Bandar Lampung, Pasar Bambu Kuning didirikan dengan maksud untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar masyarakat. Sementara itu, sebagai entitas bisnis, sektor perdagangan pakaian jadi diharapkan mampu meningkatkan performa usaha melalui perilaku perusahaan agar kelangsungan hidup bisnis tetap terjaga.

Selain itu, alasan penulis memilih pasar Bambu Kuning adalah karena lokasi pasar strategis yakni berada di pusat kota dan juga karena direlokasinya 46 kios pedagang kaki lima di sekitaran Pasar Bambu Kuning pada akhir tahun 2021 kemarin, tepatnya berada di jalan Bukittinggi. Hal ini menyebabkan akses masuk dan keluar pasar serta pertokoan yang ada di pasar Bambu Kuning menjadi semakin mudah. Tentunya dengan adanya relokasi ini diharapkan pendapatan pedagang di pasar Bambu Kuning semakin membaik pasca terjadinya pandemi virus Covid-19.

Pendapatan pedagang di pasar Bambu Kuning sangatlah beragam. Dimana pendapatan terendah yaitu Rp 8.525.000/bulan sedangkan pendapatan tertinggi Rp 85.850.000/bulan. Pendapatan pedagang di pasar Bambu kuning sebenarnya belum pulih seratus persen. Banyak dari pedagang yang mengeluhkan bahwa omset yang mereka peroleh belum benar-benar kembali seperti keadaan saat pandemic Covid-19 belum terjadi. Berikut data tabel frekuensi pendapatan pedagang pakaian jadi di pasar Bambu Kuning/bulan

Tabel 1.4 Pendapatan Pedagang Pakaian Jadi di Pasar Bambu Kuning

Keterangan	Frekuensi	Relatif (%)	Kumulatif (%)
$X < \text{Rp.}11.000.000$	1	1,31	1,31
$\text{Rp.}11.000.000 \leq X < \text{Rp.}22.000.000$	6	7,89	9,20
$\text{Rp.}22.000.000 \leq X < \text{Rp.}33.000.000$	14	18,42	27,62
$\text{Rp.}33.000.000 \leq X < \text{Rp.}44.000.000$	21	27,63	55,25
$\text{Rp.}44.000.000 \leq X < \text{Rp.}55.000.000$	23	30,27	85,53
$\text{Rp.}55.000.000 \leq X < \text{Rp.}66.000.000$	7	9,21	94,74
$\text{Rp.}66.000.000 \leq X$	4	5,26	100
Total	76	100.00	

Sumber : data yang telah diolah

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning adalah rentang dari Rp 33.000.000 sampai Rp 55.000.000,00 dengan presentase mencapai 57,90%.

Dari data serta pemaparan diatas, Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang yang ada di Pasar Bambu Kuning sehingga penulis mengangkat judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Jadi Di Pasar Bambu Kuning**”. sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning?
2. Bagaimana pengaruh Lama sekolah terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning?
4. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning?
5. Bagaimana Pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha dan jam kerja secara bersama-sama terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian kali ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
2. Untuk menjelaskan pengaruh Lama sekolah terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
3. Untuk menjelaskan pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.

4. Untuk menjelaskan pengaruh jam kerja terhadap tingkat Pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
5. Untuk menjelaskan pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat di bagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Keuntungan dari penelitian secara teoritis adalah sebagai bukti empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memvalidasi teori dan mendukung penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian jadi. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki objek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Keuntungan praktis dalam penelitian ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol masalah (Sugiyono, 2012). Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk penulis sebagai tambahan pengetahuan baru mengenai permasalahan yang sedang diteliti, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning. Bagi masyarakat atau pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pengetahuan baru bagi masyarakat serta arah kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama para pedagang di Pasar Tradisional

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Ekonomi

Istilah pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan kemajuan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang. Sebagian pakar ekonomi mengartikan pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan pola aktivitas ekonomi. Maka dari itu, para ahli ekonomi tidak hanya tertarik pada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga pada modernisasi aktivitas ekonomi, seperti upaya untuk mengubah sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah redistribusi pendapatan (Sukirno, 2006). Pengembangan ekonomi umumnya diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita penduduk suatu negara dalam jangka waktu yang lama (Arsyad, 1999).

pembangunan di semua negara Menurut (Todaro, 2006), memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Meningkatkan ketersediaan dan meluaskan distribusi atau penyebaran kebutuhan utama yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, seperti pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan.
2. Meningkatkan kualitas hidup, meliputi meningkatkan penghasilan dan kesempatan kerja yang memadai, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Semua ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan martabat, baik secara individu maupun sebagai bangsa.
3. Mengembangkan opsi ekonomi dan sosial yang lebih luas untuk seluruh individu dan negara dengan cara membebaskan mereka dari sikap penunduk dan ketergantungan, tidak hanya dalam hal hubungan interpersonal dan

internasional, tetapi juga dari sumber-sumber kebodohan dan kesengsaraan manusia.

Pembangunan adalah suatu proses yang berjalan secara terstruktur guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya serta sesuai dengan cara-cara yang telah ditentukan. Sasaran dari pembangunan ekonomi itu sendiri yaitu : guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara, selain meningkatkan penghasilan per kapita dan menciptakan lapangan kerja, serta menyediakan pendidikan yang lebih berkualitas dan perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang ada. Pembangunan perekonomian secara menyeluruh bisa memperbaiki taraf hidup masyarakat dan menghasilkan rasa percaya diri setiap individu sebagai suatu bangsa. Majunya ekonomi adalah komponen paling penting dari suatu pembangunan, tetapi bukan juga satu-satunya komponen dalam pembangunan negara.

B. Pasar

Dalam konteks ekonomi, pasar sering dijelaskan sebagai suatu tempat di mana penjual dan pembeli (yang mencakup permintaan dan penawaran) bertemu untuk melakukan transaksi jual beli. Dalam konsep tradisional, pasar dijelaskan sebagai suatu "tempat" di mana kekuatan penjual (suplai) dan kekuatan pembeli (permintaan) bertemu dan menghasilkan transaksi.

Dalam Ilmu Ekonomi, Menurut (Boediono, 2000) konsep pasar tidak serta merta dikaitkan dengan suatu tempat yang disebut pasar dalam pengertian biasa. Pasar dalam ilmu ekonomi adalah tempat berlangsungnya transaksi antara penjual dan pembeli. Komoditas yang diperjualbelikan bisa apa saja mulai dari barang, jasa, uang dan tenaga kerja. Setiap barang ekonomi memiliki pasarnya sendiri. Sedangkan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Pasar adalah tempat bertemunya penjual yang mampu menjual barang/jasa dan pembeli yang mempunyai uang untuk membeli barang dengan harga tertentu yang telah ditentukan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang definisi pasar dan untuk dapat menyimpulkan apa yang dimaksud dengan pasar, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana pasar itu bisa terbentuk. Karena untuk mengetahui

definisi pasar juga harus bisa mengetahui syarat-syarat untuk terciptanya pasar. Selain itu, perlu mengetahui poin-poin penting agar transaksi dapat berlangsung.

Pada dasarnya, yang menggerakkan roda perekonomian dunia mempunyai tiga faktor yaitu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, dan pemerintah. Interaksi diantara ketiga pelaku ekonomi tersebut merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang paling mendasar. Selain itu, mereka juga melakukan peran yang berbeda dalam menjalankan perekonomian.

Rumah tangga konsumen yang menjadi pemilik faktor produksi akan memasok faktor produksinya kepada produsen. Jadi, sebagai bayarannya, rumah tangga produsen akan memberikan pendapatan kepada konsumen dalam bentuk sewa, upah, bunga, dan keuntungan. Sementara itu, rumah tangga produsen dengan mengubah faktor-faktor produksi tersebut menjadi barang dan jasa yang kemudian dipasok ke rumah tangga konsumen, sehingga menerima pendapatan berupa pendapatan dari penjualan barang dan jasa barang dan jasa tersebut. Sedangkan pemerintah disini memiliki peran untuk mengatur dan mengawasi kegiatan ekonomi tersebut agar berjalan dengan baik. Pemerintah juga melakukan sendiri beberapa kegiatan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur ekonomi dan sosial, dimana pemerintah kemudian dapat memperoleh pendapatan di masa depan dari masyarakat dengan mengumpulkan pajak atau pungutan atas infrastruktur dan kebijakan yang telah pemerintah berikan atau sediakan kepada publik.

Dari kegiatan tersebut terlihat jelas bahwa transaksi jual beli baik faktor produksi maupun barang dan jasa merupakan kegiatan komersial. Suatu transaksi jual beli terjadi tentunya harus ada pemasok atas apa yang akan dijual atau disediakan dan tempat ini disebut pasar. Pasar adalah suatu tempat dimana penjual dan pembeli saling bertemu untuk dapat melakukan transaksi jual beli. Di sana, konsumen berperan menjadi penjual ketika mereka menawarkan faktor produksinya (tenaga kerja) kepada rumah tangga produsen, begitupun sebaliknya. Dalam kegiatan perdagangan tentunya memiliki kesepakatan atau persetujuan antara pembeli dan penjual berkaitan dengan harga dan jumlah barang atau jasa. Dua aspek transaksi

tersebut (harga dan kuantitas) inilah yang menjadi fokus para ekonom saat menganalisis pasar.

Dengan demikian, pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dengan jumlah dan harga yang telah disepakati bersama. Dari penjelasan tersebut, munculah empat poin penting yang menandai terbentuknya pasar: pertama, adanya penjual dan pembeli; kedua, mereka saling bertemu disuatu tempat; ketiga, antara penjual dan pembeli ada kesepakatan jual beli dan tukar menukar; dan keempat, penjual dan pembeli memiliki kedudukan atau kesetaraan yang sama.

1. Fungsi Pasar

Pasar mempunyai peran sangat penting dalam suatu sistem ekonomi. menurut (Soeratno, 2003) Terdapat empat fungsi utama pasar dan setiap fungsi tersebut mengandung pertanyaan yang sistem ekonomi harus jawab. Fungsi pasar tersebut adalah:

- a. harga barang ditentukan pasar. Dalam sistem ekonomi pasar, harga adalah ukuran untuk nilai suatu komoditas. Jika permintaan akan suatu barang meningkat, itu berarti orang membutuhkan lebih banyak barang itu. Dalam jangka waktu yang relatif singkat, perusahaan tidak dapat serta merta menambah jumlah barang yang ditawarkan. Akibatnya, harga barang-barang tersebut mengalami kenaikan. Kenaikan harga suatu barang menyebabkan produsen memproduksi barang tersebut (*What*).
- b. Pasar dapat mengatur produksi. Harga barang di pasar akan menjadi standar suatu perusahaan untuk menentukan metode produksi yang paling efisien (*how*).
- c. mendistribusikan barang dan jasa oleh pasar yang diproduksi dari perusahaan (*whom*). Pasar melakukan distribusi dengan penjatahan. Sehingga Konsumsi saat ini dibatasi oleh jumlah barang dan jasa yang dapat diproduksi pada rentang waktu yang sama.
- d. Barang dan jasa untuk masa depan dapat disediakan oleh pasar. Tabungan serta investasi yang terjadi di pasar adalah upaya untuk memelihara sistem dan memajukan kegiatan ekonomi.

2. Macam–Macam Pasar

pasar itu ada pada dasarnya ada dua macam yaitu pasar input dan pasar output (Sa'diyah, 2009). Pasar output merupakan pertukaran barang dan jasa yang berupa output (hasil) dari suatu kegiatan produksi. Pasar output sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu persaingan sempurna dan persaingan tidak sempurna.

a. Pasar Persaingan Sempurna

Pasar memiliki begitu banyak sekali pembeli dan penjual sehingga mereka tidak dapat mempengaruhi harga pasar secara individual. Pasar ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Jumlah pembeli dan penjual sangat banyak, Barang dan jasa dibeli dan dijual secara seragam, Pembeli dan penjual mengetahui pasar dengan sempurna, Pembeli dan penjual bebas masuk dan keluar pasar; Faktor-faktor produksinya bebas bergerak, Individu tidak dapat mempengaruhi harga pasar. Pembentukan harga dalam pasar persaingan sempurna ditentukan oleh gaya tarik-menarik antara penawaran dan permintaan di pasar. Harga yang terbentuk benar-benar sesuai dengan keinginan pembeli dan penjual pada umumnya.

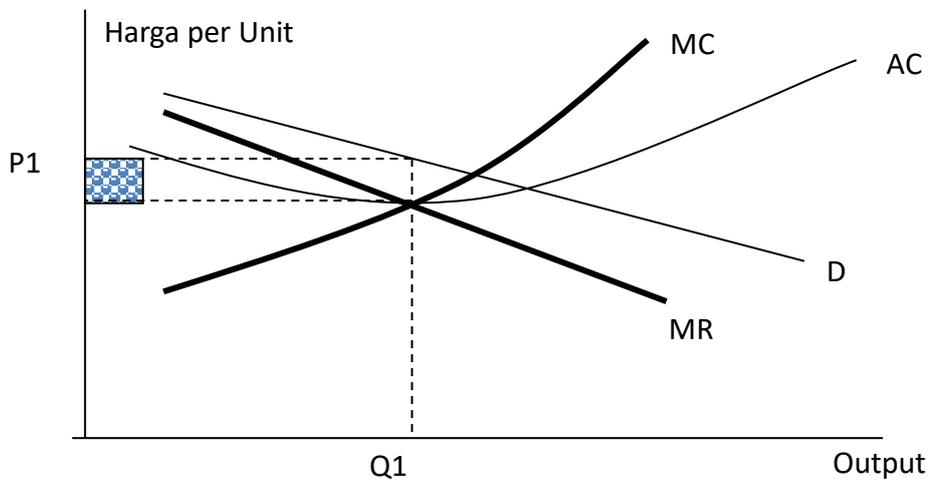
b. Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Pasar yang terjadi ketika satu atau lebih karakteristik pasar persaingan sempurna tidak terpenuhi. Atau pasar persaingan sempurna dengan karakteristik dan kondisi yang tidak lengkap. Jenis-jenis pasar persaingan tidak sempurna diantaranya adalah Pasar monopoli, monopsoni, oligopoli, oligopsoni.

Adapun industri pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning merupakan pasar persaingan monopolistik. Pasar persaingan monopolistik didefinisikan sebagai pasar dengan banyak produsen yang menghasilkan komoditas yang berbeda karakteristiknya. Ciri-ciri pasar persaingan monopolistic adalah

1. Terdapat cukup banyak pengusaha
2. Komoditas berbeda karakteristik (differentiated product) design, merk, mutu, kemasan, pelayanan purna jual.
3. Perusahaan memiliki sedikit kekuasaan untuk mempengaruhi harga (karena masih punya pembeli setia)
4. Keluar masuk pasar sangat mudah

5. Persaingan promosi penjualan sangat aktif
Keuntungan maksimum jangka pendek

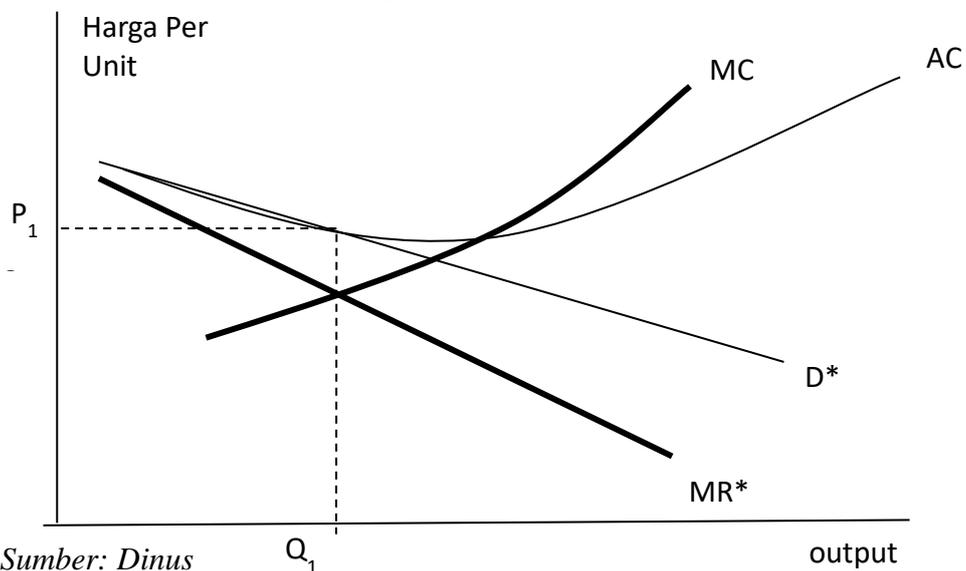


Sumber : Dinus

Gambar 2.1 Keuntungan Maksimum Jangka Pendek

Untuk mencapai keuntungan optimal, kebijakan deferensiasi produk dan periklanan sangat penting. Bila perusahaan ingin laba berlebih maka harga jual (P) harus melebihi biaya marginal (MC)

Keuntungan dalam jangka panjang



Sumber: Dinus

Gambar 2.2 Keuntungan Maksimum Jangka Panjang

Masuknya perusahaan baru dalam pasar monopolistik akan menggeser kurva D dan MR ke kiri dan terus berlangsung sampai mencapai perusahaan hanya mendapatkan keuntungan normal saja

Distribusi pendapatan pada pasar persaingan monopolistik yaitu:

1. Persaingan monopolistik mengakibatkan corak distribusi pendapatan seimbang (merata) yang sama sifatnya seperti dalam pasar persaingan sempurna
2. Tidak terdapat keuntungan yang berlebihan dalam jangka panjang, maka para pengusaha dan pemilik modal tidak memperoleh pendapatan yang berlebihan
3. Di dalam pasar terdapat banyak perusahaan, yang berarti keuntungan normal yang diperoleh akan dibagikan kepada sejumlah pemilik modal dan pengusaha yang banyak jumlahnya.

C. Pedagang

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), pedagang merupakan orang yang mencari nafkah melalui usaha. Pedagang adalah orang yang bergerak di bidang penjualan, kerajinan tangan atau toko pertukangan kecil (Sudirmansyah, 2011).

Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1. Pedagang grosir berjalan dalam rantai distribusi antara produsen dengan para pedagang eceran.
2. Pedagang Eceran merupakan pengecer yang menjual produk atau komoditas langsung kepada konsumen.

Menurut (Hentiani, 2011) dalam pasar tradisional pedagang didiferensiasikan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

1. Pedagang Kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
2. Pedagang Non Kios adalah pedagang yang menempati tempat selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

D. Pendapatan

Tujuan utama perdagangan adalah untuk menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk bertahan hidup serta keberlangsungan usaha yang dijalankan. Pendapatan juga dapat digunakan sebagai alat untuk menakar kondisi keuangan individu atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan semua hasil moneter atau materi lainnya yang diterima seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu (Firdausa & Arianti, 2013). Pendapatan juga bisa didefinisikan sebagai jumlah

pendapatan yang diterima penduduk dari pekerjaannya selama periode waktu tertentu, baik itu hari, minggu, bulan atau tahun (Sukirno, 2006).

Menurut (Samuelson & Nordhaus William D, 2000), pendapatan mengacu pada jumlah uang yang diterima rumah tangga selama periode tertentu (biasanya dalam satu tahun), terdiri dari upah atau pendapatan, pendapatan dari aset seperti sewa, bunga dan dividen serta pembayaran atau pendapatan dari pemerintah, seperti Jaminan Sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh individu atau bisnis dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, keuntungan, dll. bersama dengan tunjangan pengangguran, pensiun, dll. Dalam analisis ekonomi mikro, pengertian pendapatan digunakan khusus untuk arus pendapatan selama waktu yang dihasilkan dari penyediaan faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) dalam bentuk sewa, upah dan bunga secara beruntun (Jaya, 2011).

Pendapatan warga negara merupakan hasil dari “penjualan” faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produktif. Dan sektor manufaktur “membeli” faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (maupun di pasar barang mentah) ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan (Boediono, 2000).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap rumah tangga dalam ekonomi tiga sektor biasanya memperoleh pendapatan dari kegiatan pasar. Rumah tangga konsumen menerima pendapatan dari penawaran faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) dalam bentuk sewa, upah, bunga, dan keuntungan. bagi rumah tangga produksi pendapatan berasal dari keuntungan dari penjualan barang dan jasa. untuk rumah tangga pemerintah mereka menerima pendapatan dari pajak atau biaya infrastruktur dan kebijakan yang telah diberikan atau disediakan. Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diterima seseorang atau rumah tangga sebagai imbalan atas jasa yang diberikan atau dikorbankan dalam jangka waktu tertentu.

Salah satu dari beberapa konsep pendapatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Total Revenue (TR). Menurut (Boediono, 2000), pendapatan total adalah pendapatan total produsen dari hasil penjualan produksinya.

Pendapatan total diperoleh dengan mengalikan jumlah output yang dijual dengan harga barang yang dijual. Secara teoritis, pendekatan analisis kinerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

$Y = \text{Income}$

$TR = \text{Total Revenue}$ (pendapatan kotor total/omzet penjualan)

$TC = \text{Total Cost}$ (biaya yang dikeluarkan total)

Total cost adalah penjumlahan dari biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan total biaya tetap dengan total biaya variabel, yang rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$TFC = \text{Total Fixed Cost}$ (biaya tetap total)

$TVC = \text{Total Variabel Cost}$ (biaya variabel total)

Total Revenue merupakan hasil kali dari jumlah unit yang diproduksi dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Adapun Menurut Boediono (2000), terdapat 3 macam posisi terjadinya kemungkinan pada tingkat output keseimbangan pada seorang produsen, yaitu:

1. mendapatkan laba, Pada tahap produksi ini, jika pendapatan total (TR) lebih besar dari biaya produksi, baik biaya produksi tetap (FC) ataupun biaya produksi variabel (VC). Dalam situasi ini, produksi akan terus berlanjut.

2. Tidak mendapatkan laba dan juga tidak menderita kerugian apabila $TR=TC$. Lebih baik meneruskan usahanya dibanding menutup usahanya.
3. Mengalami kerugian apabila $TR<TC$. Ada beberapa pilihan bagi produsen, tergantung dari besar atau kecilnya kerugian yang ditanggung oleh produsen relatif dibandingkan dengan besarnya biaya produksi tetap yang dikeluarkan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dijalani, untuk menghitung jumlah pendapatan para pedagang, peneliti tidak menghitung secara detail darimana saja pendapatan penjual tersebut berasal. Hal ini tidak memungkinkan bagi peneliti karena banyak sekali jenis barang yang dijual di pasar tradisional dan juga tidak ada pembukuan yang jelas. Tentunya hal ini mempersulit perhitungan pendapatan yang akan dilakukan oleh peneliti dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu peneliti membatasi diri disini untuk mencari pendapatan para pedagang hanya berdasarkan tanggapan para pedagang.

1. Macam-Macam Pendapatan

Secara garis besar Menurut (Jaya, 2011), pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan.

1. Gaji dan upah merupakan Imbalan yang diberikan kepada seseorang setelah bekerja pada orang lain, diberikan dalam waktu sehari, seminggu atau sebulan.
2. pendapatan dari hasil usaha sendiri adalah total nilai hasil produksi dikurangi biaya yang dikeluarkan dan usaha ini adalah usaha dengan kepemilikan sendiri ataupun keluarga, nilai sewa ekuitas dan semua biaya tersebut biasanya tidak diperhitungkan.
3. pendapatan dari hasil usaha lain, yaitu pendapatan yang diterima tanpa menggunakan tenaga kerja dan merupakan penghasilan tambahan, antara lain penghasilan sewa properti, penghasilan bunga dari uang, sumbangan dari pihak ketiga, penghasilan pensiun dan lain-lain.

Sedangkan pendapatan menurut dari hasil perolehannya pendapatan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan kotor adalah hasil dari penjualan barang dagang atau jumlah omzet penjualan yang didapat sebelum dikurangi dengan pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah hasil penerimaan dari penjualan dikurangi dengan bahan yang dibeli, retribusi, biaya transportasi, dan biaya konsumsi atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) kemudian dikurangi total biaya (*cost*).

Menurut Ridwan (2009), BPS (2008) membedakan pendapatan masyarakat berdasarkan penggolongannya menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pertama, pendapatan sangat tinggi yaitu jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan.
2. Golongan kedua, pendapatan tinggi yaitu jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan.
3. Golongan ke-tiga pendapatan sedang yaitu jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan.
4. Golongan ke-empat, Pendapatan rendah yaitu jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan kebawah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendapatan yang akan dipakai oleh peneliti merupakan jenis pendapatan yang berasal dari usaha sendiri (pedagang) yang berupa omzet dari hasil menjual barang dan jasa. Pendapatan tersebut juga dapat dikelompokkan ke dalam pendapatan kotor karena, pendapatan yang pedagang peroleh berasal dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (jumlah omzet dari penjualan) tanpa dikurangi dengan biaya yang lainnya.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan

1. Modal

Semakin besar modal pedagang, maka semakin besar pendapatannya. Hal ini karena pedagang dapat membeli dan menjual barang dengan sangat intensif dan skala yang lebih luas.

2. Lama usaha

Semakin lama pedagang berdagang, maka semakin baik pedagang dalam

memahami permintaan konsumen di pasar.

3. Tenaga Kerja

Berdasarkan undang-undang Ketenagakerjaan Pasal 13 Tahun 2003, tenaga kerja berarti “setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk keperluan sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat”.

Menurut (Priyandika, 2015), BPS (2008) membagi tenaga kerja (*employed*) menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Pekerja penuh waktu (purna waktu) adalah pekerja yang total waktu kerjanya >35 jam per minggu dengan produk kerja tertentu sebagaimana tercantum dalam uraian tugas
2. Tenaga Kerja tidak penuh waktu atau setengah pengangguran (*under employed*), yaitu tenaga kerja yang mempunyai jam kerja <35 jam seminggu.

Berdasarkan uraian di atas, tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pelaku usaha untuk menjalankan usahanya.

E. Modal Usaha

Modal merupakan bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kaitannya dengan peningkatan produksi, lebih khusus lagi modal terdiri dari barang-barang yang diproduksi untuk keperluan produksi di masa yang akan datang (Irawan & Suparmoko, 1992). Menurut (Case & Fair, 2007), modal adalah barang yang dihasilkan oleh sistem ekonomi yang dijalankan sebagai input untuk produksi barang dan jasa di masa yang akan datang dan tidak terbatas pada uang atau aset keuangan saja seperti obligasi dan saham tetapi juga aset fisik yang meliputi seperti, pabrik, peralatan, inventaris, dan aset tidak berwujud.

berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa modal adalah segala sesuatu yang dipergunakan/digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam penelitian ini, modal mengacu pada jumlah uang yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangannya. Satuan modal dagang ini dinyatakan dalam rupiah yang dibelanjakan setiap hari oleh para pedagang.

1. Macam-Macam Modal Usaha

Menurut (Sukirno, 2006) modal dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi yang tidak berakhir dalam proses produksi tersebut atau tidak habis dalam satu kali pakai. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan, peralatan dan mesin
2. Modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, tidak tahan lama dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.

menurut Adam Smith dalam *The Wealth of Nation* (2008) membagi modal menjadi dua jenis, yaitu *fixed capital* dan *circulating capital*. Perbedaan ini didasarkan pada kriteria yang berkaitan dengan jumlah modal yang digunakan selama jangka waktu tertentu (misalnya satu tahun). Jika suatu unsur modal hanya dikonsumsi sebagian dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga hanya sebagian kecil nilainya yang berkurang, maka unsur itu disebut *fixed capital* (misalnya mesin, bangunan, dsb.). Akan tetapi, jika suatu unsur modal dikonsumsi seluruhnya, maka dapat diartikan sebagai *circulating modal* (misalnya tenaga kerja, bahan baku, dan fasilitas produksi). Karena modal dapat mengambil banyak bentuk, tidak mungkin mengukurnya secara fisik secara langsung. Jenis modal yang dicari dalam penelitian ini adalah modal tidak tetap atau dapat disebut juga dengan *circulating capital*.

F. Tingkat pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses belajar agar para peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, (Djumransjah, 2004) menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses pengembangan kemampuan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku di masyarakat. Suatu proses sosial di mana lingkungan yang dapat terkendali (misalnya sekolah) bertindak atas seorang individu untuk memungkinkan mereka untuk memperoleh atau mendapatkan keterampilan sosial dan mengembangkan

kepribadian mereka.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang bertumpu pada pendidikan anak usia sampai 15 tahun. Bentuk dari pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD/MI) dan SMP/MTs.

2. Pendidikan Menengah

Tingkat menengah merupakan kelanjutan dari tingkat dasar. Tingkat menengah berlangsung selama 3 tahun dan terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pasca sekolah menengah yang meliputi program Diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktoral yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional untuk menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni.

Jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan atau dienyam oleh para pedagang, pendidikan formal yang dimaksud adalah tingkat pendidikan yang meliputi; SD (6 tahun), SMP (9 tahun), SMA (12 tahun), universitas (13-16 tahun)

G. Lama Usaha

lama usaha adalah waktu seseorang dalam menjalani usahanya. Lamanya usaha juga dapat diartikan sebagai lamanya pengusaha hidup untuk menjalankan usaha (Utami & Wibowo, 2013). Sedangkan menurut Asmie (2008), lama usaha adalah waktu dimana para pedagang bekerja secara terus menerus. Durasi lamanya usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi persepsi terhadap perilaku (Sukirno, 2006).

Pengalaman kerja seseorang dapat diketahui dengan melihat berapa lama atau

sudah berapa lama orang tersebut bekerja pada suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang dalam bisnis / operasi, semakin baik pengalamannya. Pengalaman kewirausahaan ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan nonformal mereka, yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan sosial dan profesional mereka (Simanjuntak, 2001).

Dari pengalaman usaha ini, seorang pengusaha bisa memperoleh pengetahuan serta keterampilan di tempat kerja. Hal ini membuat pengusaha lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Semakin lama dia menekuni usahanya, semakin banyak pula pengalaman yang dia kumpulkannya..

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lama usaha adalah lamanya waktu pedagang tersebut menjalankan usahanya. Untuk satuan waktu kegiatan peneliti menggunakan satuan tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan untuk memperoleh data dari para pedagang yang baru memulai berdagang ataupun yang sudah lama berkecimpung di bidang tersebut.

H. Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Aktivitas kerja yang dimaksud adalah kerja yang menghasilkan uang. Jam kerja juga dapat didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan seseorang untuk memproduksi suatu barang atau jasa . Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu waktu yang dijadwalkan bagi pekerja dalam menjalankan pekerjaannya.

Jam kerja yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu waktu yang digunakan oleh pedagang pakaian jadi di pasar setiap hari untuk menjual barang dagangannya. Mulai dari membuka hingga tutup kembali sesuai jam operasional yang digunakan oleh masing-masing pedagang.

Bondan Suprptilah di dalam (Ananta, 1985) membagi menjadi tiga kategori dalam waktu satu minggu yaitu:

1. Seseorang yang menggunakan waktu kerjanya kurang dari 35 jam dalam satu minggu. Jika seseorang menggunakan waktu kerjanya kurang dari 35 jam dalam satu minggu, maka ia dapat dikelompokkan menjadi pekerja yang bekerja di bawah jam normal.

2. Seseorang yang menggunakan waktu kerjanya antara 35 hingga 44 jam dalam satu minggu. Maka orang tersebut dapat dikelompokkan menjadi pekerja yang bekerja pada jam kerja normal.
3. Seseorang yang menggunakan waktu kerjanya lebih dari 45 jam dalam satu minggu. Jika seseorang dalam satu minggu menghabiskan waktu kerjanya di atas 45 jam, dapat dikategorikan sebagai pekerja yang bekerja dengan jam kerja yang panjang.

Waktu seseorang dapat bekerja dengan baik dalam sehari biasanya 6-8 jam, sisanya 16-18 jam digunakan untuk keluarga, komunitas, istirahat dan hal lainnya. Jadi seminggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam.

Sedangkan jam kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah jumlah waktu yang digunakan oleh pedagang untuk berdagang setiap harinya. Dari pedagang yang membuka lokasi usahanya hingga menutup kembali lokasi usahanya.

I. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil
1	Rosetyadi Artystian Firdausa dan Fitrie Arianti	Pengaruh Modal Usaha , Lama Usaha, dan Jam kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro	Variabel: Modal Usaha,Lama Usaha, dan Jam Kerja Metode Analisis: Kuantitatif	Variabel Modal Usaha, Lama Usahadan Jam kerja Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Bintoro Demak Yakni Mencapai 70,9%
2	Wury Ajeng Chyntia dan Ida Bagus darsana	Analisis Pendapatan Pedagang di Pasar Jimbaran	Variabel: Jam Kerja,Modal Kerja Lokasi dan Jenis penduduk Metode Analisis: kuantitatif	Semua Variabel Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Jimbaran. Jam Kerja Menjadi Faktor Yang Paling Dominan Dengan

No	Peneliti	Judul	Alat analisis	Hasil
3	Deny Anggara Lugianto	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Wilayah Tegalboto Jember	Variabel: Tingkat Pendidikan, pengalaman Kerja, Waktu dan Modal Usaha. Metode Analisis: Kuantitatif	Koefisien 0,574 Semua Variabel Berpengaruh Positif Dimana Variabel Tingkat Pendidikan Berpengaruh Dominan dengan Sumbangan Efektif Sebesar 17,4%
4	Christi Mei Wulandari	Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Baru Kencong di Kabupaten Jember	Variabel: Modal Usaha dan Jam Kerja Metode Analisis: Deskriptif Kuantitatif	Modal dan Jam Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Pendapatan Ditunjukkan Dengan Nilai R-Square Sebesar 0,391

J. Kerangka Berfikir

Variabel yang pertama yaitu modal usaha. Modal adalah faktor penting dalam menjalankan usaha karena modal sangat erat kaitannya dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang sedang berjalan. Modal dagang pedagang pasar tradisional tentunya memberikan kebebasan para pedagang dalam menentukan jumlah dan variasi barang yang akan dijual pedagang. Selain modal usaha ini, para pedagang dapat membeli bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan yang dapat digunakan untuk menaikkan produksi untuk memaksimalkan pendapatan yang didapat. Jelas, usaha yang sedang dibangun tidak akan dapat tumbuh tanpa kontribusi modal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa modal merupakan inti dari membangun sebuah usaha. Menurut (Case & Fair, 2007) dalam buku berjudul "Economical Principles" dikatakan bahwa modal adalah faktor penting dalam usaha karena modal memiliki hubungan yang sangat erat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang sedang berjalan. Modal yang relatif besar akan memungkinkan penjual untuk menambah variasi barang. Dengan cara ini, itu berarti akan ada peluang lebih tinggi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Sehingga keuntungan yang didapat pun semakin besar. Hasil penelitian Salamaton (Asakdiyah & Tina, 2004) juga menunjukkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar di kota Yogyakarta. Selain itu, modal usaha juga menjadi faktor terkuat yang

mempengaruhi pendapatan para pedagang yang berbisnis di pasar.

Setelah memiliki modal yang cukup, faktor selanjutnya yang mempengaruhi pendapatan adalah tingkat pendidikan. Pembahasan mengenai masalah pendidikan akan selalu diintegrasikan ke dalam pendekatan sumber daya manusia. Modal manusia adalah istilah yang sering digunakan para ekonom untuk merujuk pada pendidikan, perawatan kesehatan, dan kemampuan manusia lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas jika ditingkatkan. Menurut (Simanjuntak, 2001) dalam Asumsi dasar teori Human Capital menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, setiap tahun pendidikan ekstra berarti di satu sisi peningkatan kemampuan kerja dan tingkat pendapatan. tentunya ini akan menunda seseorang untuk menerima pendapatan karena menjalani satu tahun untuk berpartisipasi di sekolah. Pendidikan dengan demikian dipandang sebagai investasi yang hadiahnya dapat dibayar kembali bertahun-tahun kemudian dalam bentuk peningkatan hasil tenaga kerja. Tentu saja, hal ini akan mempengaruhi cara bisnis dijalankan dan dikelola di masa depan. Tentunya dengan pengelolaan yang baik, biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan dan pendapatan dapat dimaksimalkan. Hasil penelitian (Lugianto, 2015) tentang PKL (pedagang kaki lima) juga membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang.

Variabel yang ketiga yaitu lama usaha, lama usaha merupakan durasi suatu aktivitas yang dapat menimbulkan suatu pengalaman dalam menjalankan usahanya, dimana pengalaman tersebut dapat mempengaruhi observasi perilakunya (Sukirno, 2006).

Semakin lama seseorang bertahan dengan bisnis tersebut, maka akan semakin mempengaruhi produktivitasnya (spesialisasi/keahlian), sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan dapat menekan biaya produksi ke tingkat yang lebih rendah dari hasil penjualan. Melalui pengalaman yang diperoleh juga dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi situasi di masa mendatang. Selain itu, semakin lama ia berkecimpung dalam bidang usahanya, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki tentang selera atau perilaku konsumen dan semakin sukses dalam menjaring hubungan komersial dan pelanggan (Bambang, 2008).

Dengan demikian, jumlah pelanggan yang ditangkap akan meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya keuntungan yang tinggi yang akan diperoleh. Hal yang sama didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Artaman, 2015). Dari penelitian ini terbukti bahwa lamanya usaha memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan pedagang karena lamanya pedagang bertahan dalam usahanya akan mempengaruhi produktivitas pedagang itu sendiri sehingga meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi dengan tarif yang lebih rendah dari penjualan

Variabel yang keempat yaitu jam kerja, menurut Adam Smith dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” (Simanjuntak, 2001), teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas. Teori utilitas berpendapat bahwa alokasi waktu suatu individu ditentukan pada dua pilihan, yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Seperti yang kita tahu, lamanya hari manusia itu tetap, yaitu 24 jam dalam satu hari. Dari kerangka waktu ini, orang yang terkena dampak harus merencanakan waktu untuk tidur, makan, mandi, dan kebutuhan pribadi lainnya. Sisanya digunakan untuk bekerja (untuk mendapatkan penghasilan) dan untuk hiburan.

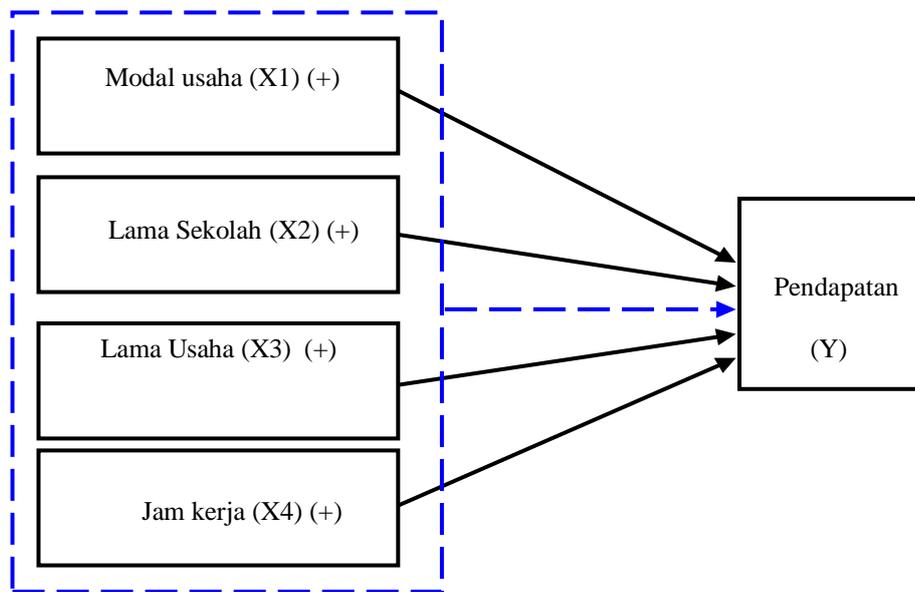
Dengan demikian, pada intinya setiap terjadinya penambahan pendapatan (melalui penambahan waktu kerja) berarti akan mengurangi jumlah waktu yang dapat digunakan untuk menikmati liburan atau waktu senggang. Meningkatnya suatu pendapatan bisa dipakai untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan atau kenikmatan. Maka dari itu, semakin banyak waktu yang digunakan seseorang untuk melakukan pekerjaan berarti semakin besar pula pendapatan yang akan dimilikinya.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan alur berpikir sebagai berikut:

Keterangan:

———— = Secara parsial

— — — — = Secara Simultan



Sumber : Penulis

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga modal usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
2. Diduga lama sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
3. Diduga lama usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi Pasar Bambu Kuning.
4. Diduga Jam kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi Pasar Bambu Kuning.
5. Diduga Modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha dan jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi Pasar Bambu Kuning.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dimana menurut (Sugiyono, 2012) metode kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan oleh filosofi positivisme, dipakai guna mempelajari populasi atau sampel tertentu, alat penelitian digunakan dalam pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu, penelitian deskriptif, adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan nilai suatu variabel bebas atau satu atau lebih nilai (independen) tanpa perbandingan atau mengkombinasikannya dengan variabel lain.

Berdasarkan dari teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori dengan cara mengukur variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik, kemudian dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi di lapangan yang mencerminkan kondisi yang ada.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau nilai yang bersifat dari suatu objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditunjukkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dipahami serta kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Variabel penelitian ini adalah:

1. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau terjadinya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan menjadi variabel bebas atau independen adalah Modal usaha (X1), lama sekolah (X2), lamanya usaha (X3) dan jam Kerja (X4).

2. Variabel terikat (Dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya pengaruh dari variabel independen. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning (Y).

C. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan Pedagang

Pendapatan pedagang dihasilkan dari total pendapatan harian (pendapatan penjualan). Satuan pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning dinyatakan dalam satuan rupiah per hari. Pendapatan dari penelitian ini juga bisa disamakan dengan omset penjualan.

2. Modal Usaha

Jumlah uang yang digunakan oleh pedagang untuk memasok atau menyediakan stok barang dagang. Satuan modal usaha ini dinyatakan dalam rupiah yang dibelanjakan setiap hari oleh para pedagang. Karena waktu belanja barang dagang berbeda antara pedagang satu dengan lainnya maka kemudian disamakan menjadi satuan hari. Dibagi berdasarkan berapa lama pedagang membeli barang dagangnya, jika pembelian barang dagang berkisar satu kali dalam seminggu maka dibagi menjadi 7 begitupun seterusnya.

3. Lama Sekolah

Pendidikan terakhir yang diselesaikan/dilakukan oleh para pedagang. jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan jenjang pendidikannya meliputi: sekolah dasar (6 tahun), sekolah menengah pertama (9 tahun), sekolah menengah atas (12 tahun), universitas (13-16 tahun).

4. Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya waktu yang dijalani dan digunakan oleh pengusaha untuk menjalankan usaha/pengalaman usahanya, dan dinyatakan dalam satuan tahun.

5. Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu yang dihabiskan/didedikasikan untuk berdagang setiap hari. Jam kerja dihitung setiap hari dalam satuan jam.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan, dan sangat menentukan metode pengumpulan data yang akan diambil. Ada dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden yaitu pedagang pasar yang bersangkutan, untuk dapat memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Cara mendapatkannya melalui kuesioner atau wawancara terstruktur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari catatan yang sudah ada sebelumnya atau sumber lain, yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk teks, esai, laporan penelitian, buku, dll. Data sekunder yang diperlukan dapat diperoleh dari Marketing Service, badan pusat statistik atau instansi yang terkait. Selain itu bisa juga berasal dari penelitian terdahulu, internet, buku, majalah, koran dan sumber lainnya.

E. Populasi, Sampel dan Metodologi Penelitian

Populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditunjuk peneliti untuk dipelajari dan nantinya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Jadi populasi tidak hanya terdiri dari orang-orang saja, tetapi meliputi ciri-ciri atau subjek yang akan diteliti, juga meliputi ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tersebut (Sugiyono, 2012). Menurut (Sarwono, 2006), sampel adalah bagian dari item yang dipilih untuk diteliti.

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Ketika populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari segala sesuatu tentang populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini, serta sejumlah besar sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, yaitu 10 persen.

Adapun metode yang dipakai dalam pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan metode *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* sendiri yaitu proses pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut. Alasan memakai Simple Random Sampling adalah karena mampu memberikan jawaban yang lebih akurat tanpa melihat strata yang ada pada populasi karena datanya bersifat homogen.

Dari rumus slovin tersebut jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah :

N = Jumlah populasi 308

e = 10%

Maka $n = 308 / 1 + 308(10)^2$

$$n = 308 / 1 + 308 \times 0.01$$

$$n = 308 / 1 + 3.08$$

$$n = 308 / 4.08$$

$$n = 75.49 \text{ (dibulatkan menjadi 76)}$$

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian dengan memakai alat tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data sebelum dilakukannya penelitian, mencari topik yang akan diteliti dan menemukan pertanyaan yang lebih dalam dari responden (Sugiyono, 2012). Wawancara yang dilakukan adalah

wawancara terstruktur, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan draf pertanyaan (kuesioner). Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi serta mempermudah dalam pengisian kuesioner

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2012). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka, kuesioner terbuka bertujuan untuk mengetahui perubahan pendapatan, modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha dan jam kerja. Ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan deskriptif dan responden bebas menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Metode Literatur (Studi Pustaka)

Metode literatur adalah metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan publikasi seperti jurnal, buku, serta artikel yang berasal dari internet dan tentunya berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2012). Metode pengambilan data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu topik atau suasana peneliti. Seperti dalam penelitian ini, pada umumnya, peneliti menggunakan berbagai sumber tertulis yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pencatatan mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang telah berlalu (Sugiyono, 2012). Di dalam penelitian ini proses pencatatan yang dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto dan lainnya. Sehingga informasi yang diperoleh dapat terdokumentasi dengan baik dan benar sehingga memudahkan peneliti untuk mengelola data selanjutnya.

G. Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2012), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam dan sosial yang akan diamati. Penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel, modal usaha, tingkat pendidikan, lama

usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning adalah dengan kuesioner/angket yang disusun dan dikembangkan sendiri berdasarkan uraian yang ada dalam kajian teori. Jenis angket yang digunakan adalah angket terbuka dimana angket nantinya terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah soal
1. Pendapatan (Y)	1.1 Omzet Penjualan	1.1.1 Mengetahui besaran omzet penjualan barang dalam setiap harinya	1
2. Modal usaha (x1)	2.1 Modal Dagang	2.1.1 Mengetahui besaran modal yang dipakai oleh pedagang untuk menyediakan barang dagangannya.	1
3. Tingkat pendidikan (x2)	3.1 Tingkat pendidikan terakhir	3.1.1 Mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang dienyam oleh pedagang.	1
4. Lamanya usaha (x3)	4.1 Lamanya usaha berdagang	4.1.1 Mengetahui lamanya pedagang dalam menekuni usahanya	1
5. Jam kerja (x4)	5.1 Waktu Berdagang	5.1.1. Mengetahui banyaknya jam kerja yang dipakai atau digunakan untuk berdagang.	1
Jumlah item			10

H. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

Informasi yang didapatkan dari lapangan ditampilkan sebagai gambaran data masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Analisis penggambaran data yang relevan melingkupi penyajian modus, mean, median, dan tabel

distribusi frekuensi.

1. Mean, Median, Modus

Mean adalah rata-rata yang dihitung dari data. Mean dihitung dari jumlah semua nilai data kemudian dibagi dengan jumlah data. Median adalah rata-rata data ketika nilai data diurutkan berdasarkan ukuran data. Modus adalah nilai atau data yang paling sering keluar.

2. Tabel distribusi frekuensi

1. Menentukan kelas interval

Untuk menentukan panjangnya interval dapat digunakan rumus Sturges yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \cdot \log n$$

Keterangan :

K = Kelas Interval

n = Jumlah data observasi

log = Logaritma

2. Menghitung rentang data

Untuk menghitung rentang data dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rentang} = \text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

3. Panjang Kelas

Untuk menentukan panjangnya kelas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang} / \text{Jumlah kelas}$$

I. Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang dipakai didalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Squares). Metode OLS bertujuan untuk meminimalisir penyimpangan hasil suatu perhitungan (regresi) terhadap kondisi riil (Gujarati, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian jadi di pasar Bambu Kuning dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus.

$$Y = f(X1, X2, X3, X4)$$

Maka

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan pedagang

X1 = Modal Usaha

X2 = Lama Sekolah

X3 = Lama Usaha

X4 = Jam Kerja

α = Intersep (Konstanta)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

e = Variabel Pengganggu

J. Uji Asumsi Klasik

Saat melakukan analisis regresi berganda menggunakan metode OLS, model harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik sendiri meliputi hal-hal yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Pada dasarnya multikolinieritas merupakan keadaan dimana adanya hubungan linier yang sempurna (hampir sempurna) antara sebagian atau seluruh variabel bebas. Dengan asumsi regresi linier klasik, variabel independen tidak boleh berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Adanya multikolinieritas menyebabkan varians yang besar pada koefisien regresi, yang mempengaruhi lebar interval kepercayaan dari variabel independen yang digunakan.

Ada beberapa faktor yang bias dipakai dalam mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam suatu persamaan regresi (Gujarati, 2007) antara lain:

- 1) Nilai dari R² yang didapat dari suatu estimasi model sangatlah tinggi, namun banyak variabel bebas yang tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- 2) Menganalisis matrik korelasi yang nilainya cukup tinggi (umumnya di atas 0,8 atau 0,9) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya indikasi terjadinya multikolinieritas.

- 3) Melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation* faktor (VIF). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika nilai tolerannya lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

2. Uji Normalitas

Deteksi normalitas merupakan cara untuk menguji apakah variabel pengganggu dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Penggunaan uji normalitas berasal dari asumsi dalam analisis statistik parametrik bahwa materi harus sedemikian rupa sehingga data berdistribusi secara normal. Model regresi dapat dikatakan baik apabila datanya berdistribusi dengan normal atau mendekati normal. Uji normalitas bisa dilaksanakan dengan analisis grafik dan analisis statistik pada sumbu diagonal dari plot distribusi normal.

Pada penelitian ini uji normalitas bisa dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera. Tingkat kepercayaan (α) yang ditetapkan dalam uji normalitas ini yaitu 5%. Uji Jarque-Bera ini dipilih karena memungkinkan penarikan kesimpulan langsung apakah data secara statistik terdistribusi normal atau tidak.

Menurut (Ghozali, 2006), ada beberapa dasar keputusan untuk uji normalitas data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data terdistribusi di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau histogram menunjukkan distribusi normal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah diagonal, atau histogram tidak menunjukkan data terdistribusi secara normal, berarti model regresi belum memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika varian residu dipertahankan dari satu pengamatan ke pengamatan lain, dikatakan homoskedastis, dan jika berbeda, dikatakan heteroskedastis. Model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2004).

Heteroskedastisitas sendiri ditunjukkan dengan menggunakan uji White. Uji white dilakukan dengan meregresi variabel independen pada nilai logaritma residual kuadrat. Jika hasil tidak signifikan secara statistik (tingkat signifikansinya lebih tinggi dari 0,05) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian dan begitupun sebaliknya (Ghozali, 2006).

Selain itu, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak bias dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot*, jika hasil datanya menyebar, yaitu di atas dan di bawah nilai nol maka bias disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak pakai dikarenakan bebas dari gejala heteroskedastisitas (Gujarati, 2007).

1. Adanya pola-pola khusus, seperti titik-titik (point-point) yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadinya gejala heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang khusus serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas

K. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dipakai untuk dapat membuktikan suatu hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan atau Bersama-sama (uji F-hitung), uji parsial masing-masing variabel (uji t), serta koefisien determinasi.

1. Deteksi Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dapat dilakukan dengan dibandingkannya nilai F hitung dengan nilai F_{tabel} . Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , maka dapat disimpulkan H_0 tertolak, artinya variabel independen secara bersama–sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Menurut Gujarati nilai F dirumuskan dsebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 - (k - 2)}{1 - R^2)(N - k + 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

N = Banyaknya observasi

K = Banyaknya variabel

Pengujian hipotesis yang dipakai dalam uji F ini, dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak adanya pengaruh positif dan signifikan)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (adanya pengaruh positif signifikan)

Pengujian setiap koefisien regresi secara simultan atau bersama-sama dikatakan signifikan apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatifnya (H_a) diterima, begitupun sebaliknya dikatakan bahwa tidak signifikan apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatifnya (H_a) ditolak.

2. Deteksi Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji-t pada dasarnya memperlihatkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji-t digunakan untuk memperlihatkan apakah masing-masing dari variabel bebas (modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha dan jam kerja) mempengaruhi variabel terikat (pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning). Untuk menguji hipotesis dengan uji-t dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

dimana:

β_i = Koefisien Regresi

$Se(\beta_i)$ = Standar error dari koefisien regresi

Maka hipotesis yang dipakai dalam pengujian tersebut yaitu:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel modal usaha terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
 $H_1 : \beta_1 > 0$, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel modal usaha terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning
2. $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel tingkat pendidikan terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
 $H_1 : \beta_2 > 0$, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel tingkat pendidikan terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
3. $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi Pasar Bambu Kuning.
 $H_1 : \beta_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
4. $H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
 $H_1 : \beta_4 > 0$, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.

Dapat didefinisikan bahwa β_1 merupakan koefisien variabel independen ke- i sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai nol, artinya yaitu tidak adanya pengaruh dari variabel X_i terhadap Y . Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel yang terkait terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang telah diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

L. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen, untuk mengetahui seberapa besar variasi independen yang ditimbulkan oleh variasi variabel independen, kemudian nilai koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$R^2 = \frac{t_1 \sum X_1 + t_2 \sum X_2 Y + t_3 \sum X_3 Y + t_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi antara X dengan Y

\sum : koefisien prediktor

$\sum XY$: jumlah produk antara X dan Y

Y^2 : jumlah kuadrat kriterium Y

Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil (mendekati 0) artinya kemampuan dari variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Pada saat yang sama, nilai yang mendekati satu artinya bahwa variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan dalam memprediksi variasi dari variabel terikat. Kelemahan paling mendasar dari menggunakan koefisien determinasi yaitu adanya bias dari jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Dengan setiap adanya tambahan variabel bebas, nilai R^2 harusnya meningkat, terlepas dari apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti merekomendasikan penggunaan R^2 yang disesuaikan saat mengevaluasi model regresi mana yang terbaik. Berbeda dengan R^2 , nilai dari adjusted R^2 dapat meningkat atau menurun ketika variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sebelumnya sudah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
3. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
4. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning.
5. Modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning

B. SARAN

1. Modal usaha adalah variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning. Dapat terlihat dari hasil koefisien regresi yang tinggi maupun histogram pada gambar 4.2. Akan tetapi, kebanyakan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning memiliki modal usaha yang tergolong rendah. Apalagi pasca terjadinya pandemi Covid-19 banyak pedagang yang mengalami kerugian sehingga modal yang dikeluarkan pedagang menurun karena menyesuaikan dengan daya beli masyarakat yang belum pulih kembali. Untuk itu hendaknya Pemerintah Kota Bandar Lampung memberikan kemudahan dalam meminjam modal serta syarat yang lebih luwes. Sehingga dengan

demikian pedagang dapat memperoleh tambahan modal untuk dapat mengembangkan usahanya kembali dan meningkatkan pendapatan mereka.

2. Tingkat pendidikan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning cukup baik. Semua responden pedagang sudah mengenyam pendidikan formal dengan paling tinggi yaitu lulusan SMA/Sederajat dengan presentase 82%. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Karena belajar merupakan hal yang penting apa lagi di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini. Kendati demikian dapat kita lihat bahwa pendapatan terendah maupun pendapatan tertinggi ditempati oleh pedagang lulusan SMA bukan oleh pedagang lulusan SMP ataupun Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi acuan paling utama dalam meningkatkan skill ataupun kualitas pedagang. Maka sebaiknya pemerintah, instansi terkait serta pengelola pasar memberikan pelatihan, pembinaan dan penyuluhan secara intensif untuk meningkatkan kualitas dan mutu para pedagang guna menyongsong perkembangan zaman.
3. Pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning rata-rata sudah berdagang lebih dari 15 tahun, namun demikian lamanya usaha yang ditekuni tidak terlalu mempengaruhi pendapatan mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil koefisien regresi yang rendah yakni 0.0001. Maka dari itu, sebaiknya para pedagang bisa terus berinovasi dari pengalaman yang selama ini dimiliki kemudian mencoba disesuaikan dengan perubahan zaman. Dimana penjualan tidak lagi hanya dilakukan secara *offline* (transaksi tatap muka) tetapi juga berjualan secara *online* (melalui marketplace ataupun aplikasi penjualan berbasis digital). Selain itu para pedagang harusnya dapat menjaga serta merawat keadaan pasar yang sekarang guna meningkatkan kualitas komoditas barang yang dijual untuk dapat menarik lebih banyak lagi konsumen yang datang.
4. Jam kerja yang digunakan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning tergolong sedang dengan rata-rata 8 jam dengan presentase 48,7%. Dengan demikian para pedagang seharusnya bisa memanfaatkan waktu operasional pasar dengan lebih bijak lagi, sehingga diharapkan pendapatan yang mereka peroleh dapat meningkat lebih banyak lagi.

5. Modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, jam kerja secara simultan atau bersama- sama mampu mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning. Sehingga pemerintah, pengelola pasar, dan pedagang pakaian jadi di Pasar Bambu Kuning sebaiknya lebih memperhatikan lagi serta mengevaluasi terkait empat variabel tersesebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, H. (1985). *Landasan Ekonometrika*. Pt. Gramedia Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Stie Ykpn Yogyakarta.
- Artaman, D. M. A. (2015). *Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Di Kabupaten Gianyar*. Universitas Udayana.
- Asakdiyah, S., & Tina, S. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15, 55–65.
- Bambang, R. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Edisi Ke E). GPFE.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Mikro*. In *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* (Edisis Ked). Bpfe.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Erlangga.
- Chintya, W. A., & Darsana, I. B. (2013). Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran Kelurahan Jimbaran. *E-Journal Ekonomi Pembangunan*, 2.
- Djumransjah, H. . (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Dumairy. (2000). *Perekonomian Indonesia*. Airlangga.
- Firdausa, R. A., & Arianti, F. (2013). Pengaruh Modal Awal Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2.

- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Erlangga.
- Hentiani, T. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pajak Sentral Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Irawan, & Suparmoko. (1992). *Ekonomika pembangunan*. Bpfe Yogyakarta.
- Jaya, A. H. M. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Sekitar Pantai Losari Kota Makasar*. Universitas Hasanudin.
- Lugianto, D. A. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Wilayah Tegalboto Jember*. Universitas Jember.
- Malayu S P Hasibuan. (1993). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar dan Kunci Keberhasilan)*. Haji Masagung.
- Perpres. (2007). *Presiden republik indonesia. nomor 112*(Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Pebelanjaan dan Toko Modern).
- Priyandika, A. N. (2015). *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang)*. Universitas Diponegoro.
- Sa'diyah, C. (2009). *Ekonomi 1 Kelas X Ips Sma Dan Ma (BSE)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus William D. (2000). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Pt Media Global Edukasi.
- Santoso, S. (2004). *SPSS Statistika Multivariat*. Pt Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fe-Ui.
- Soeratno. (2003). *Ekonomi Mikro Pengantar*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi

Ilmu Ekonomi Ykpn.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid Satu (Edisi Kese)*. Penerbit Erlangga.
- Utami, S. S., & Wibowo, E. (2013). Pengaruh Notoharjo Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Surakarta). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, vol 13 no.